

DAMPAK PSIKOLOGIS ANAK DALAM ASUHAN NENEK DI KECAMATAN BUNTU PEPASAN

Ferdyansa Kala' Allo ¹⁾, Tarcisius Sunaryo ²⁾, Lisa Gracia Kailola ³⁾

Prodi Administrasi Pendidikan Universitas Kristen Indonesia, Jakarta, Indonesia ^{1,2,3)}

Corresponding Author: ferdyansakalaallo@yahoo.com ¹⁾, starsicius@gmail.com ²⁾,

lisa.gracia@uki.ac.id ³⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak psikologis anak yang diasuh oleh nenek di Kecamatan Buntu Pepasan. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan lapangan, dan informan adalah 50 siswa di SMKN 4 Toraja Utara yang berusia 16-18 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga pola asuh yang digunakan oleh nenek, yaitu pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Pola asuh otoriter dapat membuat anak menjadi pribadi yang minder dan takut karena sering ditekan oleh nenek, sedangkan pola asuh demokratis dapat membuat anak menjadi pribadi yang lebih dewasa karena sang nenek selalu memberikan arahan supaya anak tidak terkungkung dengan aturan. Pola asuh permisif membiarkan cucu melakukan sesuatu hal dengan sesuka hati tanpa ada aturan yang ketat dari nenek dan akibatnya, sang cucu menjadi pribadi yang liar karena mereka bebas melakukan sesuka hatinya tanpa adanya aturan yang diberikan dari neneknya. Selain itu, anak-anak yang diasuh oleh nenek lebih mandiri dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain disekitarnya. Dampak positif dari pola asuh nenek adalah anak bisa terbuka menceritakan keluh kesah mereka kepada nenek, dan pengalaman sang nenek dalam mengasuh anak membentuk pola pikir anak menjadi pribadi yang dewasa. Hal ini disebabkan karena nenek lebih berpengalaman dalam soal kehidupan sehingga sang nenek bisa mentransferkan pengalaman hidupnya kepada cucunya.

Kata Kunci: Pola asuh nenek, bentuk-bentuk pola asuh nenek, dampak pola asuh nenek

Abstract

This study aims to analyze the psychological impact of children cared for by grandmothers in Buntu Pepasan District. The method used was qualitative with a field approach, and the informants were 50 students at SMKN 4 North Toraja aged 16-18 years. The results showed that there are three parenting styles used by grandmothers, namely authoritarian, democratic, and permissive parenting. Authoritarian parenting can make children become inferior and afraid individuals because they are often pressured by grandmothers, while democratic parenting can make children become more mature individuals because the grandmother always gives directions so that children are not confined by rules. Permissive parenting allows grandchildren to do things as they please without strict rules from the grandmother and as a result, the grandchildren become wild individuals because they are free to do as they please without any rules given from their grandmother. In addition, children who are cared for by grandmothers are more independent and not easily influenced by others around them. The positive impact of parenting is that children can openly tell their complaints to grandma, and the experience of the grandmother in parenting shapes the child's mindset to become a mature person. This is because the grandmother is more experienced in life matters so that the grandmother can transfer her life experience to her grandson.

History:

Received : 25 Mei 2023

Revised : 10 Juni 2023

Accepted : 23 Juli 2023

Published: 16 Agustus 2023

Publisher: LPPM Universitas Darma Agung

Licensed: This work is licensed under

[Attribution-NonCommercial-No](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/)

[Derivatives 4.0 International \(CC BY-NC-ND 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/)



Keywords: Grand parenting, forms of grand parenting, the impact of grand parenting style

PENDAHULUAN

Keluarga adalah unit terkecil di masyarakat yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang terhubung satu sama lain untuk sampai kearah yang diinginkan. Keluarga merupakan rancangan luar biasa, diidentikkan oleh darah maupun perkawinan. Komitmen tersebut berdampak pada asumsi bersama yaitu sesuai pelajaran yang tegas, secara hukum, dan secara terpisah memiliki keamanan batin satu sama lain. (Duryat, 2021)

Keluarga berperan penting dalam upaya membina karakter anak. Pertimbangan dan pelatihan orang tua tentang kualitas hidup, baik yang ketat maupun sosial-masyarakat, adalah variabel yang membantu untuk merencanakan anak-anak menjadi orang dan warga negara yang solid. Keluarga juga dianggap sebagai suatu organisasi (pembentukan) yang dapat mengatasi masalah-masalah kemanusiaan, khususnya kebutuhan untuk kemajuan karakter dan peningkatan umat manusia. (Abidin, 2021)

Pada kasus ini peneliti mengambil sampel anak yang akan diteliti merupakan anak yang berumur antara 16 sampai 18 tahun. Pada rentangan umur tersebut mereka sudah berstatus pelajar tingkat SMK. Pengamatan yang dilakukan peneliti di Desa Parandangan menunjukkan anak yang dibesarkan nenek menerima kesulitan, lain halnya dengan anak yang bersama orang tuanya. Anak yang di besarkan oleh kedua orangtuanya adalah anak yang cukup kasih sayang dari kedua orang tuanya terlebih lagi dengan perhatiannya sehingga anak tersebut terkontrol secara sikap dan perilakunya, berbeda dengan anak yang diasuh oleh neneknya. Selama ini mereka dibesarkan oleh nenek sering menghadapi kesulitan perilaku, apalagi pada usia-usia mereka sangat rentan dengan kenakalan remaja seperti perkelahian antar siswa, putus sekolah serta yang lebih parah ketika sang anak hamil diluar nikah akibat dari pergaulan bebas.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah deskripsi latar, satuan kajian, dan entri, serta menggunakan tehnik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi (Ramdhan, 2021). Latar tempat penelitian dilakukan adalah di SMKN 4 Toraja Utara dengan fokus pada pola asuh nenek terhadap siswa yang diasuhnya. Satuan kajian yang dipilih adalah pola asuh nenek dengan teknik pengambilan data menggunakan wawancara dengan siswa yang berumur 16-19 tahun. Entri dilakukan dengan ikut serta sebagai peserta pada objek yang diteliti serta meminta persetujuan tertulis dari informan yang dijadikan sumber informasi dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara lugas dan

dalam pada 50 siswa yang menjadi sampel penelitian. Observasi dilakukan dengan cara mengamati perilaku nenek-nenek yang merawat cucu-cucunya di SMKN 4 Toraja Utara. Dokumentasi digunakan untuk menelusuri informasi tentang hal-hal atau faktor-faktor yang berkaitan dengan pola asuh nenek, seperti catatan, buku, makalah, dan risalah rapat. Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi yang sah sebagai penggambaran, data, atau penjelasan yang berhubungan dengan jenis pola asuh nenek pada siswa di Kecamatan Buntu Pepasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola asuh nenek terhadap siswa di SMKN 4 Toraja Utara

Pola mendidik nenek terkait dengan upaya-upaya pengasuhan serta pembinaan diri anak didik dengan cara mendalam yang dicoba oleh neneknya selaku bentuk mempersiapkan masa depan anak.

Penerapan pola mendidik nenek pula dimaksudkan buat menunjang penerapan pembinaan aktifitas anak didik termasuk dalam belajarnya yang berakibat pada kesuksesan anak didik dalam mendapatkan prestasi belajar yang bagus.

Guna mengenali pelaksanaan pola mendidik nenek di SMK Negeri 4 Toraja Utara, selanjutnya peneliti melaksanakan riset kepada nenek, dan anak didik. Dari hasil respons mereka pastinya hendak membagikan informasi serta kenyataan kepada pola mendidik nenek yang diserahkan pada anak didik. Hasil penelitian sebagai berikut :

a. Pola asuh otoriter

Dalam pola mendidik ini orangtua ialah fundamental maksudnya seluruh perkataan, tutur kata ataupun kemauan orangtua dijadikan barometer(ketentuan) yang wajib ditaati oleh anak-anak. Memberi aturan-aturan yang cermat. Agar patuh, orangtua tidak segan-segan mengaplikasikan sanksi yang keras pada anak. Supaya peraturan itu normal serta tidak berganti, hingga kerap kali orangtua tidak menyenangi tindakan anak yang menentang, mempersoalkan ataupun membantahnya.

Pola asuh seperti ini dapat dibuktikan secara berikut :

Wawancara dengan MRL

Nenek saya sangat tegas orangnya, setiap kata-kata yang diucapkan tidak boleh ditentang, apalagi dalam pergaulan, nenek saya selalu mengingatkan dan dengan tegas mengatakan bahwa saya tidak boleh sembarangan bergaul nanti bisa merusak sekolahmu, karna itu saya kurang memiliki teman disekolah dikarenakan nanek saya melarang saya untuk tidak sembarangan dalam bergaul, kemudian nenek saya untuk setiap hari harus rutin belajar dirumah

Wawancara dengan LP

Nenek saya itu biasa mengatakan kepada saya bahwa saya harus patuh dengan apa yang nenek saya katakan tidak boleh membantah, terkadang pula nenek saya ketika dia marah sekali kepada saya, yang nenek saya kadang lakukan adalah kadang-kadang diam tidak mau berbicara kepada saya, atau kadang juga meluapkan amarahnya

dengan marah- marah kepada saya.

Wawancara dengan AD

Nenek saya itu orangnya sangat tegas dan kadang marah-marrah ketika dia menasihati kami, apalagi kalau sedang menasihati kadang biasa saya menentang setiap ucapannya nenek saya itu biasa marah besar sampai kadang marah besar kepada saya.

Wawancara dengan ELS

Kalau dirumah biasa nenek saya memberikan aturan yang sangat ketat kepada saya, dan dia tidak memberikan kesempatan kepada saya untuk bertanya kenapa sampai aturan ini dilakukan, karna nenek saya itu orangnya keras dan tegas sehingga semua perkataan yang dia ucapkan harus dijalankan tanpa banyak bertanya, karna nenek saya itu paling tidak suka kalau apa yang dia ucapkan di tentang, makanya kadang saya takut sama nenek karna kalo ucapannya di tentang kadang di bantah.

Wawancara dengan AYS

Nenek saya biasa mau diikuti maunya sendiri tanpa memberikan kesempatan kepada saya untuk menerangkan kepada saya, alasan mengapa saya tidak mau mengikuti apa yang dia mau, semua keputusan yang nenek saya putuskan harus saya lakukan terlebih lagi tentang peraturan yang nenek saya sudah putuskan, saya wajib untuk mematuhi tanpa saya harus membantahnya.

Melihat seperti ini rata-rata peserta didik yang diasuh oleh nenek dalam pola asuh otoriter cenderung takut, pendiam dan kadang kurang interaktif bahkan kurang percaya diri akibat didikan dari nenek yang begitu keras dan ketat sehingga anak biasanya takut untuk mengembangkan potesinya disekolah, bahkan ada beberapa orang peserta didik yang sempat turun rangking dikarenakan pola didik dari nenek yang begitu ketat. Hal ini dikarenakan bahwa nenek dari para peserta didik tersebut kurang pengetahuan dalam mengasuh anak yang sesuai dengan tuntutan jaman sekarang.

Pola membimbing authoritarian ataupun otoriter lebih mengarah pada terdapatnya desakan yang besar dari orang tua kepada anak serta tidak dibarengi dengan tingginya reaksi orang tua kepada anak, perihal ini condong memperlihatkan otoritas(power) orang tua kepada anak. Pola membimbing ini tidak memberikan keseimbangan antara imbauan orang tua dengan reaksi orang tua kepada anak.

Menurut Pressley& B. McCormick(2007: 305) Authoritarian parents demand strict obedience. They use punishment frequently and threaten often. Authoritarian parents do not engage in the parental-child dialoguing that characterizes authoritative parenting. Dalam buku Social and Emotional Development in Infancy and Early Childhood dikatakan bahwa An authoritarian parent stresses the importance of compliance, conformity, parental control, respect for authority, and maintaining order(B. Benson& M. Haith, Eds. 2009: 282).

Menurut Santrock, dampak dari style pola membimbing authoritarian(otoriter) terhadap sikap anak ialah“ often unhappy, fearful, and anxious about comparing

themselves with others, berkak to initiate activity, and have weak communication skills. Ditambahkan oleh Hart&dkk. Sons of authoritarian parents may behave aggressively”(Santrock, 2011: 404). Menurut Arkoff(dalam Fathi, 2011: 56) mengatakan jika“ anak yang dididik dengan cara otoriter ataupun ditolak hendak mempunyai hasrat untuk menyampaikan agresivitasnya dalam wujud yang mudarat”. Menurut(Priyatna, 2010) pola membimbing otoriter nanti menjurus menyebabkan anak jadi anak bandel disaat ia mulai memasuki bangku sekolah.

Pendapat Edwards(2006), pola membimbing otoriter merupakan pengasuhan yang kaku, otokrat serta mengharuskan anak buat senantiasa mengikuti perintah orang tua tanpa banyak alibi. Dalam pola membimbing ini lazim dijumpai implementasi sanksi fisik serta aturan- aturan tanpa merasa butuh menarangkan pada anak apa guna serta sebab di balik peraturan itu. Orang tua mengarah menentukan standar yang mutlak wajib dituruti, umumnya berbarengan dengan ancaman- ancaman. Misalnya jika tidak ingin mengikuti apa yang diperintahkan orang tua ataupun melanggar peraturan yang dibuat orang tua sehingga tidak akan diberi uang saku. Orang tua condong mengharuskan, menyuruh, menghukum. Bila anak tidak ingin melaksanakan apa yang dikatakan orang tua, sehingga orang tua tidak takut menghukum buah hatinya. Orang tua ini pula tidak memahami kompromi dalam komunikasi umumnya bertabiat satu arah serta orang tua tidak membutuhkan umpan balik dari buah hatinya guna mengerti perihal buah hatinya. Pola asuh otoriter umumnya berakibat kurang baik pada anak, semacam dia merasa tidak senang, kekhawatiran, tidak cakap buat berinisiatif, senantiasa kaku, tidak bisa menuntaskan permasalahan(keahlian problem solving- nya kurang baik), keahlian komunikasinya kurang baik, kurang bertumbuhnya rasa sosial, tidak muncul inovatif serta keberaniannya buat mengambil keputusan ataupun berinisiatif, suka menentang, senang melanggar norma, karakter lemah serta menarik diri. Anak yang hidup dalam atmosfer keluarga yang otoriter hendak membatasi kepribadian serta kedewasaannya(Marfuah, 2010).

b. Pola asuh demokratis

Pola membimbing demokratis merupakan pola membimbing yang diisyarati dengan pengakuan orangtua kepada keterampilan buah hatinya, serta setelah itu anak diberi peluang guna tidak sering tergantung pada orangtua ataupun penjaga. Dalam pola membimbing yang demokratis, anak leluasa memilah apa yang dikehendaki serta apa yang di impikan yang menurut anak terbaik untuk dirinya. Dalam kondisi khusus orangtua butuh turut campur tangan, misalnya dalam kondisi yang mencelakakan hidupnya serta keamanan anak.

Pola asuh seperti ini dapat dibuktikan dengan wawancara seperti ini : Wawancara dengan DNR : Nenek saya itu orangnya baik sekali, dia tidak pernah memarahi saya, nenek saya juga tidak pernah memaksakan kehendaknya kepada saya malah saya yang disuruh memutuskan sendiri tentang apa yang harus saya lakukan. Nenek Cuma

menasihati saya ketika saya melakukan kesalahan, bahkan nenek saya tidak pernah membuat peraturan yang keras kepada saya.

Wawancara dengan KML :

“Nenek saya selalu mengikuti apa yang saya minta bahkan hampir tidak pernah dia enolak setiap permintaan yang saya minta kepada nenek saya, nenek saya juga dia selalu mendengar keluh kesah saya bahkan kalau ada masalah maka dia memberikan saya semangat lagi, biasanya juga nenek memberi saran kepada saya untuk selalu berhati-hati dalam mencari teman. Yang paling saya suka dari nenek saya biasanya dia memberikan saya hadiah kepada saya ketika saya berulang tahun”,ujarnya.

Wawancara dengan JL :

Nenek saya itu dia selalu berusaha menyediakan apa yang saya sukai meskipun terkadang saya melihat nenek saya sangat berat untuk mengadakannya, apalagi selama saya sakit nenek saya sampai tidak tega untuk menyuruh saya mengerjakan pekerjaan yang menurut dia terlalu berat untuk dikerjakan karna nenek saya tau bahwa itu bisa memperburuk kesehatan saya. Nenek saya paling perhatian dan suka kuatir jangan sampai penyakit saya kambuh oleh karna itu dia berusaha untuk membuat saya senang dan tidak mudah stress. Kalaupun saya berbuat kesalahan pasti saya cuman ditegur dan nenek saya tidak tega untuk memarahi saya karna saya kadang sakit-sakitan.

Wawancara dengan F :

Nenek saya itu orang nya baik sekali setiap apa yang saya tanyakan kepada dia pasti dia akan menjawab dan menjelaskan terutama dalam hal mengapa peraturan itu di buat oleh nenek saya, dia selalu menerangkan kepada saya bahwa tentang saya harus melakukan yang baik dan kalau saya tidak melakukan hal yang baik maka saya akan rugi nantinya.

Wawancara dengan KL :

Nenek saya orangnya sangat perhatian kepada saya, ia selalu menanyakan tentang apa yang sedang saya lakukan disekolah, dia biasa mengatakan bahwa hati-hati dalam bergaul kasihan orangtuamu pergi merantau carikan kamu uang, kamu harus banyak mendengar supaya orangtuamu tenang mencari uang, begitu kata nenek saya kepada saya ketika nenek saya menasihati saya, terkadang kalau saya melakukan apa yang nenek saya perintahkan kepada saya, dia biasa membelikan saya hadiah buat saya sehingga saya sangat senang sekali.

Wawancara dengan DNR :

Nenek itu orangnya adil tidak ada yang dibeda-bedakan baik dalam pembagian tugas (kewajiban) maupun hak nya, nenek saya juga biasa membantu saya dalam mencukupkan kebutuhan sekolah saya, nenek saya juga selalu kasih saya motivasi agar saya bisa berhasil seperti anak-anak yang lain dan membahagiakan kedua orangtua saya, dan juga kelak menjadi kebanggan di dalam keluarga saya kelak.

Wawancara dengan JB :

Nenek saya itu orangnya sangat baik, ketika saya kadang berbuat kesalahan dia

tidak memarahi saya, dan juga memaki saya. Dia cuman menasihati saya bahwa apa yang telah saya lakukan itu tidak baik dan akan merusak masa depan saya. Nenek saya juga orangnya sangat perhatian biasa dia bertanya soal sekolah saya, nenek saya selalu berpesan kepada nenek saya, supaya saya sekolah tinggi-tinggi jangan seperti nenek saya yang sekolahnya rendah, karna kalo sekolah rendah kita bisa dibodohi orang, biasa juga nenek saya mengingatkan saya untuk bergaul dengan orang yang baik serta takut akan Tuhan.

Wawancara dengan YHT :

Nenek saya orang nya sangat perhatian biasanya ketika saya sedang belajar, nenek saya itu selalu menemani saya untuk belajar walaupun nenek saya tidak pernah mengeerti dengan apa yang saya sedang pelajari, nenek saya selalu menegur dan menasihati saya untuk selalu rajin belajar dan sekolah karna dengan sekolah bisa memperoleh uang yang banyak dan terlebih lagi bisa menjadi orang yang pintar dan bisa diandalkan dalam keluarga, nenek saya selalu berbuat adil dengan cucunya tidak ada yang dibeda-bedakan karna bagi nenek saya semua cucunya dia sayangi

Wawancara dengan H :

Nenek saya orangnya sangat perhatian dan sangat baik hampir setiap saat saya diingatkan untuk selalu rajin sekolah supaya saya nanti bisa menjadi orang yang berhasil dan sukses, ketika saya sedang belajar atau sedang mengerjakan tugas dari sekolah nenek saya biasa duduk menemani saya sambil menanyakan apa yang sedang saya kerjakan. Nenek saya juga selalu menanyakan bagaimana dengan sekolah saya, nenek saya mengatakan bahwa saya tidak boleh seperti nenek yang tidak tamat sekolah.

Wawancara dengan ASL :

Dalam pembagian tugas dirumah biasanya nenek saya itu suka berlaku adil terhadap semua cucunya karna nenek saya tdak mau cucu-cucunya menjadi anak yang manja. Nenek saya juga selalu bertanya kepada ssaya tentang kegiatan disekolah kemudian dia kadang bertanya bagaimana dengan pelajaran disekolah apakah saya bisa mengikutinya atau tidak, itu salah satu bukti kalau nenek saya sangat perhatian kepada saya. Setiap hari nenek saya juga tidak lupa mengingatkan saya untuk selalu rajin belajar agar kelak bisa menjadi orang yang sukses.

Wawancara dengan MR :

Nenek saya orangnya baik, dia biasa menegur dan menasihati saya dengan baik, orangnya juga lembut, dirumah juga nenek saya membagikan tugas kepada saya dan kepada cucu nya yang lain dengan sangat adil, nenek saya juga biasa bertanya kepada saya mengenai apa yang saya inginkan dan dia berusaha untuk menyanggupi apa yang menjadi keinginan saya.

Anak-anak yang diasuh oleh nenek dengan menggunakan metode pola asuh demokratis cenderung mereka percaya diri karna tidak ada tekanan dari nenek untuk mengikuti kemauannya, setidaknya anak-anak bisa menentukan apa yang harus

dilakukan tanpa adanya tekanan, cuman kekurangan dari pola asuh demokratis yang diasuh oleh nenek adalah kecenderungan prestasi anak disekolah rendah karna kurangnya pengetahuan nenek dalam hal materi pembelajaran disekolah.

Pola membimbing authoritative jadi pola membimbing yang sangat sempurna dibanding dengan yang lain pola membimbing yang lain, hal ini dikarenakan sebab terdapatnya keseimbangan antara tingginya permohonan orang tua yang dibarengi dengan tingginya reaksi yang diserahkan orang tua kepada anak. Orang tua yang mempraktikkan pola membimbing authoritative amat suka serta mensupport dengan sikap konstruktif anak, dan berkeinginan anak dapat lebih matang, mandiri, serta bersikap pantas dengan umur pertumbuhannya. Selanjutnya ini sebagian karakteristik orang tua yang mempunyai pola membimbing autoritatif:

- a. Memusatkan anak dengan cara rasional
- b. Mengarah pada permasalahan yang dihadapi
- c. Menghormati komunikasi yang saling memberi serta menerima
- d. Memaparkan penyebab secara logis yang melandasi setiap permohonan ataupun disiplin namun pula memanfaatkan kewenangan bilamana perlu
- e. Menginginkan anak buat menaati orang dewasa tapi pula menginginkan anak untuk mandiri serta memusatkan diri sendiri
- f. Saling menghormati antara orang tua serta anak
- g. Menguatkan standar- standar perilaku
- h. Orang tua tidak mengambil posisi absolut, namun pula tidak melandaskan pada keinginan anak semata. Widyarini(2009: 11).

Bagi Santrock Anak- anak yang diasuh dengan style authoritative bakal mempunyai karakteristik semacam " often cheerful, self- controlled and self- reliant, and achievement oriented; they tend to maintain friendly relations with peers, cooperate with adults, and cope well with stress"(Santrock, 2010).

Menurut para ahli implementasi pola membimbing demokratis orangtua dalam mengembangkan kepintaran psikis anak, sebenarnya terdapat peluang anak untuk berpandangan sanggup melatih anak jadi berani berdiskusi, sebenarnya terdapat peluang anak untuk melatih anak jadi berani berdiskusi

Sering- kali opini yang mereka ungkapkan merupakan suatu yang dipandang dari sudut pandangnya sendiri. Pengasuh melatih anak perihal kedisiplinan dalam wujud demokratis, anak dilibatkan membuat peraturan peraturan setelah itu membuat ganjaran apabila terdapat yang melanggar, bagi Hurlock 1999 93 94, ditinjau dari metode menegakkan disiplin, pola membimbing demokratis ialah memanfaatkan pemahaman, dialog serta penalaran guna menolong anak paham kenapa perilaku tertentu diharapkan. Metode ini lebih menekankan pandangan edukatif dari disiplin dari pada aspek hukumannya.

Ganjaran ialah suatu wujud akibat yang mesti diberikan pada seorang bila melaksanakan perilaku salah semacam melanggar ketentuan ataupun norma norma

yang ada. perlunya di bagikan ganjaran bakal memberikan akibat pada seorang ketika hendak mengulangi perilaku yang salah serta juga hendak menunjukkan kesadaran diri seorang pada saat merasa melakukan aktivitas salah serta bertanggung jawab dengan perbuatannya dan pula menanamkan makna mengenai kedisiplinan. Bagi Baumrind, seperti dalam oleh Conger 1997 226, dalam Gordon Barus, 1999, dalam I Nyoman Karma, 2002 50, orang tua yang demokratis menginginkan tanggungjawab terakhir berada pada aktifitas anak namun terdapat dalam batasan batasan logis, semacam poin poin tentang kemandirian diri sendiri serta tingkah laku berdisiplin yang diharapkan orang tua.

Rasa kasih sayang timbul sebab terdapatnya atensi yang diberikan pada seorang yang diarahkan pada orang lain, semacam menolong sahabat yang lagi kesulitan, setelah itu memberikan reward sehabis menolong temannya, memberikan aplaus serta hadiah buat tiap aktivitas yang positif. Pengasuh mengarahkan buat senantiasa berucap kata yang positif, menyesuaikan anak asuhnya buat, pada saat mau meminjam benda kepunyaan temannya mengatakan permisi dengan pemilik barang, setelah itu mengatakan terima kasih kala berakhir meminjam benda kepunyaan orang lain

Pendidikan merupakan cara internalisasi kebiasaan ke dalam diri seseorang serta warga maka membuat orang serta masyarakat jadi berbudaya. Pendidikan bukan menggambarkan perlengkapan memindahkan ilmu wawasan saja, namun lebih besar lagi ialah selaku media pembudayaan serta distribusi nilai enkulturisasi serta sosialisasi. Anak wajib memperoleh pembelajaran yang menyentuh aspek bawah manusiawi Masnur Muslich, 2011 69.

Pengasuhan anak mempengaruhi pada pertumbuhannya nanti disaat dewasa. Bagi Hurlock dalam Casmini 2007 47 tujuan pengasuhan yakni untuk mengarahkan anak supaya anak bisa membiasakan diri kepada area sosialnya ataupun bisa diterima oleh masyarakat.

Menurut Euis Sunarti 2004 4 pengasuhan pula menyangkut penilaian administratif, berhubungan dengan keahlian merancang, melakukan, mengerahkan, dan mengendalikan ataupun menilai seluruh hal yang berhubungan dengan perkembangan serta kemajuan anak.

c. Pola asuh permisif

Pola asuh Permisif merupakan pola membimbing yang ditandai dengan metode mengurus buah hatinya dengan aturan- aturan yang tidak ketat, terlalu memberi keleluasaan secara lebar pada anak. Orang tua kerap kali memperbolehkan apa yang anak kehendaki tanpa memepertimbangkan akibatnya. Pola membimbing itu diimplementasikan oleh nenek yang bernama samara

Wawancara dengan FA

Nenek saya jarang sekali memberikan aturan kepada saya bahkan berteman kepada siapapun, dia tidak pernah melarang-larang saya, bahkan saya kemanapun nenek saya

tidak pernah melarang saya karna dia tau saya bisa membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik, bahkan nenek saya selalu mengikuti apa yang saya mau tanpa bertanya apapun kepada saya, nenek saya juga tidak melarang saya bergaul dengan siapapun juga dia memberi saya kebebasan dalam memilih teman, mau yang teman sekolah maupun teman yang sudah tidak bersekolah lagi.

Wawancara dengan M :

Nenek saya tidak pernah bertanya kalau saya mau kemana saya pergi walaupun saya tidak meminta izin kepadanya kemana saya akan pergi, ketika saya berbuat kesalahan nenek saya jarang menegur saya karna nenek saya berpendapat wajar kalau saya berbuat kekeliruan, nenek saya juga tidak pernah menolak apa yang saya minta karna nenek saya menyayangi saya.

Wawancara dengan ED :

Selama saya tinggal bersama nenek saya, dia tidak pernah mengatur bahkan melarang saya baik dalam pergaulan maupun ketika saya hendak pergi jalan-jalan nenek saya tidak melarang saya, selalu memberikan saya kebebasan dalam memilih, ketika saya butuh sesuatu nenek saya langsung menyanggupi tanpa bertanya apapun kepada saya, nenek saya memberikan kebebasan kepada saya tanpa ada larangan dari dia.

Wawancara dengan DM :

Tinggal bersama nenek saya itu menyenangkan dia selalu berusaha membuat saya senang karna nenek saya tidak pernah melarang saya karna nenek saya tau bahwa saya sudah bisa membedakan apa yang baik dan apa yang jahat, tidak pernah menolak apa yang saya minta meskipun keliatan berat bagi dia, tapi nenek saya berusaha untuk memenuhi apa yang saya mau tanpa bertanya apapun kepada saya. Nenek saya memberikan saya kebebasan untuk memutuskan apa yang terbaik buat saya tanpa nenek saya ikut campur dalam urusan saya.

Anak yang diurus dengan pola asuh permisif, apapun kemauannya dituruti, membuat anak manja, kurang mandiri, semaunya sendiri serta si nenek juga tidak sanggup mengajari disaat berlatih sebab minimnya wawasan si eyang nenek alhasil si cucu menemukan prestasi yang rendah.

Nenek tidak dapat mengajari cucunya sebab lazimnya mereka cuma tamatan SD apalagi ada yang tidak sekolah alhasil kurang menguasai serta paham dengan modul pelajaran cucu di sekolah.

Pola asuh permisif, akibat yang ditimbulkan ialah anak tidak mampu bertumbuh dengan cepat. Sebab tidak ada yang dapat mengarahkannya dengan cakap.

Style pola membimbing Permissive." in opposition to authoritarian parents. Permissive parents demonstrate a great deal of warmth and acceptance toward children but low levels of parent- child involvement and discipline"(Arnet(ed), 2007: 643)". Ditambahkan uraian menurut Presley serta McCormick." Permissive parents allow children to make up their own mind about most daily events: snacks, televisi viewing,

going to bed, and so on. Permissive parent tend to be mildly warm to neutral in the effect they direct toward their children” (Presley serta McCormick, 2007: 305). Dalam style pola membimbing permissive orang tua menjurus untuk menjajaki seluruh kemauan anak ataupun dalam sebutan lain bisa jadi yang tepat ialah memanjakan anak. Orang tua yang mempunyai pola membimbing permisif menurut Widyarini(2009: 11) ialah: Berupaya bersikap menyambut serta bersikap positif terhadap dorongan(desakan emosi), keinginan- keinginan, serta sikap anaknya, cuma sedikit menggunakan ganjaran, bertanya pada anak, hanya sedikit memberi tanggung jawab rumah tangga, membiarkan anak menata aktifitasnya sendiri serta tidak mengontrol, berupaya menggapai target khusus dengan membagikan alasan, namun tanpa membuktikan kewibawaan.

Dalam buku Social And Emotional Development in Infancy And Early Childhood Education(2009: 283) juga mengatakan ciri- ciri pola asuh permisif, yakni sebagai berikut:

- a. Membiarkan anak- anak leluasa berperan serta memilah aktifitas yang ia sukai
- b. Tidak sering mengontrol agenda anak serta membiarkan anak buat memutuskan sendiri durasi tidur, durasi makan serta menghabiskan waktu menyaksikan televisi
- c. Tidak sering menuntut anak menerapkan pekerjaan dirumah
- d. Menyambut serta mensupport seluruh perilaku serta tindakan anak termasuk didalamnya motivasi sek serta agresif
- e. Orang tua percaya kalau menghalangi anak dengan metode apapun bisa jadi melanggar independensi anak
- f. Orang tua tidak mengaplikasikan ketentuan pada anak dalam berperilaku
- g. Orang tua memandang dirinya selaku pangkal energi bila buah hatinya sendiri membutuhkannya
- h. Orang tua mengarah jadi sahabat anak
- i. Membiarkan anak leluasa mengekspresikan perasaan serta perilaku negatif
- j. Diam dalam disiplin
- k. Menghindari memakai sanksi

Lemahnya keikutsertaan orang tua dalam menata sikap anak serta pula tingginya reaksi yang diserahkan orang tua kepada anak, hal ini memberikan dampak minus kepada kemajuan sikap anak. Pola semacam ini bakal mengakibatkan anak untuk mengekspresikan sikap agresifnya bila ambisinya tidak terlaksana. Bagi Arkoff(dalam Fathi, 2011: 56) mengatakan jika” anak yang dididik dengan cara permisif cenderung meningkatkan tingkah laku agresif secara terbuka serta blak- blakan”. Akibat lainnya dari konsekuensi pola membimbing permisif kepada anak anak muda dikemukakan oleh(Surbakti, 2008):

- a. Bertindak sesuka hati
- b. Tidak sanggup mengendalikan diri

- c. Tingkatan pemahaman mereka rendah
- d. Menganut pola hidup leluasa, hampir tanpa aturan
- e. Senantiasa menuntut kehendak
- f. Tidak bisa memisahkan baik serta buruk
- g. Kemahiran berkompetisi sedikit sekali
- h. Tidak bisa menghormati hasil serta kerja keras
- i. Gampang putus asa serta kerap takluk sebelum bertanding.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pola asuh nenek dapat mempengaruhi kemandirian anak-anak, dengan pola asuh otoriter dan permisif dapat berdampak negatif pada kemandirian anak, sedangkan pola asuh demokratis dapat berdampak positif. Anak-anak yang diasuh oleh nenek cenderung memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan memiliki kemampuan untuk menjadi mandiri.

Saran-saran yang dapat diberikan adalah untuk orang tua, agar mencari bantuan dan dukungan dari pihak lain seperti pemerintah setempat dan rohaniawan untuk membantu nenek dalam memberikan pola asuh yang sesuai dengan keadaan sekarang. Bagi sekolah, perlu membimbing dan memfasilitasi siswa untuk terbiasa melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Sedangkan bagi peneliti, dapat meneliti lebih dalam mengenai faktor-faktor lain yang mempengaruhi kemandirian anak seperti area rumah, status sosial ekonomi, kecerdasan, dan aspek sosial kebiasaan penduduk.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2021). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Karakter Berbasis Agama, Budaya, Dan Sosiologi. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*.
- Achmad Chusairi, Suryanto, Ike Herdiana. "Deteksi Dini Masalah Psikologis Anak Jalanan pada Orang Tua Asuh di rumah Singgah." *Insan Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental* 1 (2016): 87.
- Ane Diana Pratiwi. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kepribadian Anak di Desa Gilang Tunggal Makerta Kecamatan Lambu Kibang Kabupaten Tulang Bawang Barat," 2015.
- Bambang Syamsul Arifin. Psikologi Agama. Jawa Barat: CV Pustaka Setia, 2015.
- Desmita. Psikologi Perkembangan. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2010
- Duryat, H. M. (2021). *Kepemimpinan Pendidikan: Meneguhkan Legitimasi Dalam Berkontestasi Di Bidang Pendidikan*. Penerbit Alfabeta.
- Idad Suhada. Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini (Raudhatul Athfal). Bandung: PT Remaja Rodakarya, 2016.
- Imam Mustofa, Zuhairi. Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016.

- Juliansyah Noor. Metodologi Penelitian. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- KI Fudayanta. Psikologi Kepribadian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Lexy J. Moleong. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mansur Muslich. Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Fundamental. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Nur Uhbiyati, Abu Ahmadi. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Purnomo Akbar, Husaini Usman. Metodologi Penelitian Sosial. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003.
- Rahmad Rosyadi. Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini (Konsep dan Praktik PAUD Islami). Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.